

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran. Selain itu di bahas pula mengenai ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah, serta menjelaskan tentang metode penelitian yang akan di gunakan.

1.1 Latar Belakang

Kota adalah suatu permukiman yang besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok individu – individu yang heterogen dari segi social. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 26 tahun 2007, Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama dalam pelayanan jasa pemerintah, pelayanan social dan kegiatan ekonomi. Kawasan Perkotaan memiliki daya tarik yang kuat bagi penduduk untuk datang dan mencari peradaban dengan tersedianya segala bentuk kehidupan. Dampaknya kota akan semakin berkembang seiring dengan penambahan penduduk dari kawasan suburban maupun rural ke kota untuk mencari pekerjaan, tujuan pendidikan maupun bertempat tinggal. Fenomena seperti ini sering disebut dengan urbanisasi, menurut Harjoko dalam (Harahap,2013) urbanisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan dari wilayah Non-Urban menjadi Urban dan menyebabkan pemanfaatan ruang menjadi kurang proposional.

Pada tahun 1973, Dantzing dan Saaty mengusulkan sebuah ide kota yang di sebut dengan *compact city* dimana ide tersebut terinspirasi dari ide Le Corbusier mengenai *Radiant City*. Visinya adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan dengan tidak menambah pengeluaran – pengeluaran yang besar terhadap generasi selanjutnya dimana ide tersebut sesuai dengan prinsip perkembangan yang berkelanjutan. Secara umum ide dari *compact city* mencangkup banyak strategi yang bermaksud menciptakan kekompakan dan kepadataan yang dapat menghindari permasalahan, mendukung fasilitas lokal sehingga menjadikannya lebih otonomi.

Perkembangan kota yang berkelanjutan berkontribusi untuk memperkenalkan ide dari *compact city* dengan penekanan pada aspek ekologi dan justifikasi lingkungan. *Compact city* memberikan keuntungan dimana sebuah kota berperan dalam mengurangi konsumsi dari bahan bakar terutama dalam perjalanan karena kota secara ruang memiliki fungsi yang beragam (*mix used*) dan tempat bekerja dan *fasilitas leisure* didesain berada pada satu kawasan (ECOTEC 1993; Newman dan Kenworthy 1989; Hilman 1996). Disamping itu dengan adanya *compact city* maka lahan perkotaan dapat dipergunakan kembali, dan daerah pedesaan (*rural land*) dapat

terlindungi. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dengan adanya compact city maka kualitas dari kehidupan dapat tercipta secara berkelanjutan bahkan dalam keadaan konsentrasi masyarakat yang tinggi.

Terkait dengan pola – pola ruang dan bentuk kota yang berkelanjutan, tentu tidak dapat di pisahkan dari model kota kompak (*compact city*). Kota kompak memang di gagaskan tidak hanya untuk menghemat konsumsi *energy*, tetapi juga di yakini lebih menjamin keberlangsungan generasi yang akan datang sebagai wujud keberlanjutan. Konsep kota kompak merupakan perbaikan dari konsep kota yang berkembang secara *sporadic* atau *urban sprawl* (Wanus,2011). Konsep kota kompak (*compact city*) telah di terapkan sebagai revalisasi urban sprawl pada beberapa negara maju (Kustiawan dkk, 2007). Dalam konsep ini, pengembangan perkotaan di lakukan dengan berfokus pada intensifikasi perkotaan, membentuk batas pada pengembangan perkotaan, memberdayakan penggunaan lahan campuran, serta lebih berfokus pada kualitas transportasi publik dan urban design yang baik. Kota kompak merupakan konsep perencanaan kota yang mendukung keberlanjutan lingkungan hidup (Wunas, 2011).

Keuntungan yang didapat dari penerapan konsep kota kompak berupa konsumsi lahan yang lebih sedikit, biaya infrastruktur dan utilitas yang lebih murah, memperkecil jarak perjalanan melalui penggunaan lahan campuran, serta proteksi terhadap sumberdaya (Neuman, 2005). Namun demikian, dalam Kota Kompak ini terdapat gagasan yang kuat pada perencanaan ”*urban containment*”, yakni menyediakan suatu konsentrasi dari penggunaan lahan campuran secara sosial berkelanjutan (*socially sustainable mixed uses*), mengkonsentrasikan pembangunan-pembangunan dan mereduksi kebutuhan perjalanan, hingga mereduksi emisi kendaraan-kendaraan. Oleh karena itu promosi penggunaan *public transport* (transportasi publik/masal), kenyamanan berlalu-lintas, berjalan kaki dan bersepeda adalah sering dikutip sebagai solusi (Elkin, et.al., 1991; Newman, 1994). Kepadatan tinggi dapat membantu membuat persediaan *amenities* (fasilitas-fasilitas) dan yang secara ekonomis viabel, serta mempertinggi keberlanjutan sosial (Haughton and Hunter, 1994).

Urban compactness dapat dijadikan ukuran kekompakan suatu kota , Elizabeth Burton dalam Mahriyar (2010), membagi *indicator – indicator* pengukuran *urban compactness* tersebut kedalam tiga dimensi , yaitu kepadatan, fungsi campuran, dan intensifikasi, aspek kepadatan berkaitan dengan tingkat kepadatan penduduk, kepadatan lapangan kerja, kepadatan terbangun, kepadatan sub-pusat, serta kepadatan perumahan, aspek fungsi campuran terkait dengan penyediaan dan penyebaran infrastruktur, serta perubahan guna lahan, serta aspek

intensifikasi meliputi tingkat pertumbuhan penduduk, pertumbuhan pembangunan, pertumbuhan kepadatan pembangunan baru, serta pertumbuhan kepadatan sub pusat.

Konsep kota kompak bukanlah konsep yang kaku dan sederhana yang menggambarkan sebuah bentuk kota tertentu. Kota kompak juga perlu dilihat dalam konteks kekhasan budaya, ekonomi dan identitas fisik kotanya saat ini untuk perubahan kota (*urban change*) di masa datang yang lebih baik dan efisien. Namun ada hal yang sudah pasti yakni jika kita melihat kota-kota besar di Indonesia saat ini seperti Jakarta dan Surabaya, adalah terjadinya perkembangan kota yang padat dan semakin melebar secara horizontal tanpa batas yang jelas. Sehingga diperlukan penerapan kota kompak di kota – kota besar di Indonesia (Munawir,2009).

Kota Bandung adalah ibukota Provinsi Jawa Barat dengan luas 16.729,65 ha. Bentuk bentangan alam Kota Bandung merupakan cekungan dengan morfologi perbukitan di bagian Utara dan dataran di bagian Selatan. Selain merupakan ibukota provinsi Jawa Barat. Kota Bandung merupakan pusat kegiatan dari Provinsi Jawa Barat dengan predikat provinsi jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dan kepadatan penduduk terbesar ke2 setelah DKI Jakarta (Sensus Penduduk BPS, 2010). Melihat dari fakta bahwa Kota Bandung adalah ibukota dan pusat kegiatan dari Provinsi Jawa Barat menjadikan Kota Bandung cenderung memiliki kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan yang tinggi, dimana mana hal itu menyebabkan beberapa faktor yang bisa menjadi pengaruh kota kompak.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui hubungan Struktur pola ruang wilayah antara kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan dengan ukuran *urban compactness* di Kota Bandung. Berdasarkan kebijakan penataan ruang, Kota Bandung memiliki 2 (dua) Pusat Pelayanan Kota (PPK) yang memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani wilayah kota (RTRW Kota Bandung, 2011-2031), diantaranya PPK Alun-Alun dan PPK Gedebage. 2 (dua) PPK ini diproyeksikan untuk masing-masing menjadi pusat di wilayah Barat dan Timur Kota Bandung. Maka dari itu penelitian ini di fokuskan pada tingkat pengaruh kota kompak yang dimana di ukur melalui kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan di kelurahan – kelurahan Kota Bandung yang meliputi pusat – pusat pelayanan Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi kepadataaan penduduk di kelurahan – kelurahan Kota Bandung ?

2. Bagaimana klasifikasi kepadataaan pekerjaan di kelurahan – kelurahan Kota Bandung ?
3. Bagaimana perbandingan antara kepadataan penduduk dan kepadataan Pekerjaan di kelurahan – kelurahan Kota Bandung ?
4. Bagaimana kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan di pusat – pusat pelayanan Kota Bandung ?

Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini tentang ukuran urban compactness dengan kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan di Kota Bandung berdasarkan studi-studi terdahulu adalah bahwasannya ada pengaruh dari ukuran urban compactness.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ukuran kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan. Adapaun sasaran yang ini di capai dari tujuan tersebut adalah :

1. Diketahuiannya ukuran klasifikasi kepadatan penduduk di setiap kelurahan – kelurahan di Kota Bandung
2. Diketahuiannya ukuran klasifikasi kepadataan pekerjaan di setiap kelurahan – kelurahan di Kota Bandung
3. Diketahuiannya perbandingan urban compactness antara kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan di kelurahan – kelurahan Kota Bandung ?
4. Diketahuiannya kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan di pusat – pusat pelayanan Kota Bandung?

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang ada, maka perlu di lakukan pembatasan ruang lingkup penelitian, baik dari sisi wilayah maupun materi. Hal ini dilakukan agar penelitian tepat sasaran. Ruang lingkup penelitian ini mencakupi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah meliputi batasan wilayah yang di jadikan studi, sedangkan ruang lingkup materi berisi hal – hal yang menjadi pokok kajian studi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkupan wilayah yang menjadi batasan penelitian secara *administrative* adalah kawasan kelurahan – kelurahan Kota Bandung. Hal ini di dasarkan bahwa Kota Bandung merupakan ibukota Jawa Barat yang menjadi pusat kegiatan Jawa Barat. Lingkup wilayah Kota Bandung ini menjadi batasan untuk melihat pola hubungan spasial *urban compectness*. Untuk lingkup

wilayah mencakup seluruh kelurahan – kelurahan *administrative* di Kota Bandung bertujuan untuk menjadi skala identifikasi ukuran kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan.

Kawan kelurahan – kelurahan yang ada di kota bandung meliputi 151 kelurahan dan 30 kecamatan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari table dan gambar peta berikut.

Tabel 1

Daftar Kecamatan dan Kelurahan dalam Lingkup Wilayah Studi

Kode Kecamatan	Nama Kecamatan	RT	RW	Nama Kelurahan
1	BANDUNG KULON	74	449	GEMPOL SARI
				CIGONDEWAH KALER
				CIGONDEWAH KIDUL
				CIGONDEWAH RAHAYU
				CARINGIN
				WARUNG MUNCANG
				CIBUNTU
2	BABAKAN CIPARAY	57	365	CIJERAH
				MARGASUKA
				CIRANGRANG
				MARGAHAYU UTARA
				BABAKAN CIPARAY
3	BOJONGLOA KALER	47	395	BABAKAN
				SUKAHAJI
				KOPO
				SUKA ASIH
				BABAKAN ASIH
4	BOJONGLOA KIDUL	44	261	BABAKAN TAROGONG
				JAMIKA
				CIBADUYUT KIDUL
				CIBADUYUT WETAN
				MEKAR WANGI
				CIBADUYUT
5	ASTANAANYAR	47	304	KEBON LEGA
				SITUSAEUR
				KARASAK
				PELINDUNG HEWAN
				NYENGSERET
				PANJUNAN
6	REGOL	60	371	CIBADAK
				KARANG ANYAR
				CISEUREUH
				PASIRLUYU

				ANCOL
				CIGERELENG
				CIATEUL
				PUNGKUR
				BALONG GEDE
7	LENGKONG	65	431	CIJAGRA
				TURANGGA
				LINGKAR SELATAN
				MALABAR
				BURANGRANG
				CIKAWAO
				PALEDANG
8	BANDUNG KIDUL	34	194	WATES
				MENGGER
				BATUNUNGGAL
				KUJANGSARI
9	BUAHBATU	55	371	CIJAURA
				MARGASARI
				SEKEJATI
				JATI SARI
10	RANCASARI	52	341	DERWATI
				CIPAMOKOLAN
				MANJAHLEGA
				MEKARJAYA
11	GEDEBAGE	41	206	RANCABOLANG
				RANCANUMPANG
				CISARANTEN KIDUL
				CIMINCRANG
12	CIBIRU	53	282	PASIR BIRU
				CIPADUNG
				PALASARI
				CISURUPAN
13	PANYILEUKAN	37	184	MEKAR MULYA
				CIPADUNG KIDUL
				CIPADUNG WETAN
				CIPADUNG KULON
14	UJUNG BERUNG	59	312	PASANGGRAHAN
				PASIRJATI
				PASIR WANGI
				CIGENDING
				PASIR ENDAH
15	CINAMBO	25	101	CISARANTEN WETAN
				BABAKAN PENGHULU
				PAKEMITAN
				SUKAMULYA

16	ARCAMANIK	51	268	CISARANTEN KULON
				CISARANTEN BINA HARAPAN
				SUKAMISKIN
				CISARANTEN ENDAH
17	ANTAPANI	62	335	ANTAPANI KIDUL
				ANTAPANI TENGAH
				ANTAPANI WETAN
				ANTAPANI KULON
18	MANDALAJATI	52	299	JATIHANDAP
				KARANG PAMULANG
				SINDANG JAYA
				PASIR IMPUN
19	KIARACONDONG	85	593	KEBON KANGKUNG
				SUKAPURA
				KEBUN JAYANTI
				BABAKAN SARI
				BABAKAN SURABAYA
				CICAHEUM
20	BATUNUNGGAL	83	547	GUMURUH
				BINONG
				KEBON GEDANG
				MALEER
				CIBANGKONG
				SAMOJA
				KACAPIRING
				KEBON WARU
21	SUMUR BANDUNG	37	231	BRAGA
				KEBON PISANG
				MERDEKA
				BABAKAN CIAMIS
22	ANDIR	54	384	CAMPAKA
				MALEBER
				GARUDA
				DUNGUS CARIANG
				CIROYOM
				KEBON JERUK
23	CICENDO	56	412	ARJUNA
				PASIRKALIKI
				PAMOYANAN
				PAJAJARAN
				HUSEN SASSTRANEGARA
				SUKARAJA
24	BANDUNG WETAN	36	197	TAMAN SARI
				CITARUM
				CIHAPIT

25	CIBEUNYING KIDUL	87	562	SUKAMAJU
				CICADAS
				CIKUTRA
				PADASUKA
				PASIRLAYUNG
				SUKAPADA
26	CIBEUNYING KALER	46	290	CIHAURGEULIS
				SUKALUYU
				NEGLASARI
				CIGADUNG
27	COBLONG	75	462	CIPAGANTI
				LEBAK SILIWANGI
				LEBAK GEDE
				SADANG SERANG
				SEKELOA
				DAGO
28	SUKAJADI	49	331	SUKAWARNA
				SUKAGALIH
				SUKABUNGAH
				CIPEDES
				PASTEUR
29	SUKASARI	32	220	SARIJADI
				SUKARASA
				GEGERKALONG
				ISOLA
30	CIDADAP	29	175	HEGARMANAH
				CIUMBULEUIT
				LEDENG

Sumber: Bagian Bina Pemerintahan & Otomi Daerah Pemerintah Kota Bandung

Untuk selanjutnya dalam mengidentifikasi ukuran kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan akan dilakukan pada semua lingkup wilayah kelurahan – kelurahan berdasarkan klasifikasi tingkat kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan pada seluruh lingkup wilayah.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *urban compactness* dengan kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan di Kota Bandung. Dimana *urban compactness* memiliki variable karakter masing – masing. Adapun lingkup materi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variable karakter *urban compactness* bermaksud untuk memberikan ukuran pada spasial sebuah wilayah tentang kepadatan (*density*) dan keberagaman (*diversity*)

wilayah tersebut, pada penelitian ini adalah lingkup wilayah kelurahan – kelurahan. Adapun variable karakteristik untuk mengukur *urban compactness* adalah :

- Kepadatan Penduduk
- Kepadatan Pekerjaan
- Perbandingan antara kelurahan – kelurahan di Kota Bandung serta Tingkat keberagaman guna lahan
- Tingkat pusat – pusat pelayanan di Kota Bandung

Penelitian ini memiliki batasan studi, yaitu :

- b. Target penelitian hanya difokuskan pada kelurahan – kelurahan berdasarkan hasil klasifikasi kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan di lingkup wilayah.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data dan metode analisis data. Berikut ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang di gunakan.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer. Metode pengumpulan data sekunder merupakan metode pengumpulan data melalui literatur atau studi pustaka dan dokumen – dokumen terkait transportasi, administrasi dan kependudukan. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi. Pengambilan data primer menggunakan metode terstruktur. Selain data sekunder dan data primer, dilakukan juga metode studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, artikel dan jurnal serta laporan yang tentunya dapat dijadikan sebagai pedoman teoritis.

1.5.2 Metode Analisis Data

Dalam mengidentifikasi serta mengukur tingkat kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan dengan menggunakan teori urban compactness di antaranya sebagai berikut :

a. Analisis kepadatan (density) Wilayah

Analisis kepadatan untuk mengukur density ini di gunakan untuk menghitung kepadatan penduduk, dan kepadatan pekerjaan. Persamaan yang di gunakan untuk mengukur 5 (lima) jenis kepadatan tersebut dapat terpaparkan dalam,

dimana :

$$y = x/d$$

y = nilai kepadatan penduduk/pekerjaan

x = Jumlah penduduk/jumlah pekerjaan

d = Luas daerah terbangun; jumlah penduduk

Hasil analisis ini akan memperlihatkan rasio/perbandingan antara jumlah penduduk/pekerjaan terhadap luas wilayahnya.

b. Analisis Interval

Menentukan kepadatan penduduk dan kepadatan pekerjaan serta membagi kelas interval dengan melihat kriteria sangat rendah, rendah, sedang, dan tinggi dan sangat tinggi.

c. Analisis Tingkat Pusat Pelayanan

Dalam pelayanan ini di ketahui untuk banyaknya pusat – pusat pelayanan apa saja yang di sedang berjalan Kota Bandung tersebut.

d. Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan ArcGIS

Analisis SIG ini bertujuan untuk mengidentifikasi data informasi spasial sebuah wilayah, area guna lahan, dan sebagainya menggunakan software Arcgis.

Informasi yang di dapat dari SIG ini melalui beberapa komponen dalam pengelolaan informasi geografis, yaitu;

- *Geodatabase* : Berbentuk spasial database yang mengandung dataset yang menggambarkan informasi geografis dalam bentuk model data SIG umum (generic SIG data), *feature*, *rasters*, *topologies*, *networks*, dan sebagainya.
- *Geo-processing* : tampilan SIG yang diunggulkan adalah geoprocessing yaitu transformation tools yang di gunakan untuk mendapatkan dataset geografis baru dari dataset yang sudah ada. Berguna untuk analisis fungsi dan menuliskannya dalam dataset yang baru.
- *Geo-visualization* : merupakan tampilan akhir (*output*) SIG sekumpulan peta dan keterangan lainnya yang menggambarkan geodatabase.

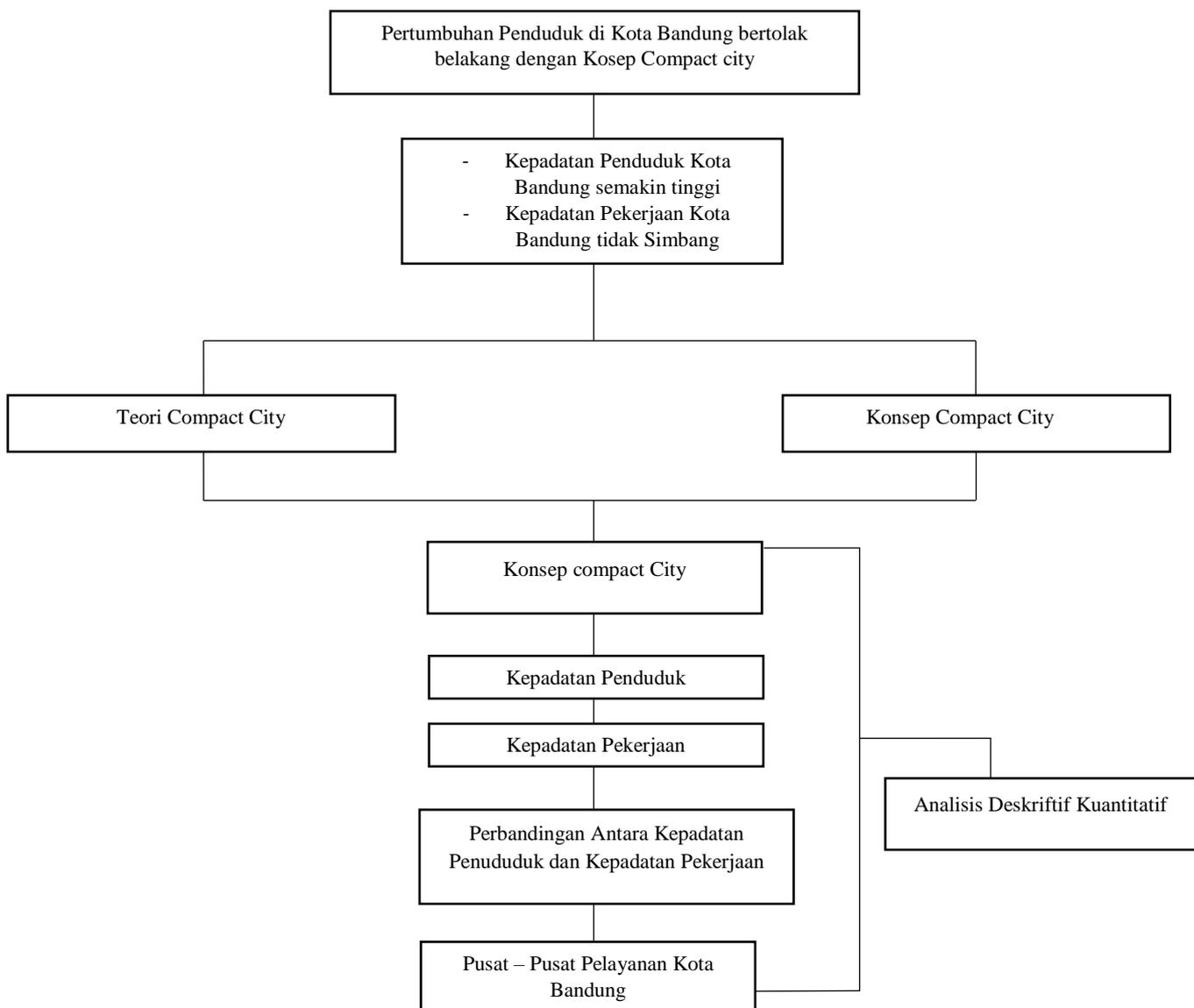
e. Analisis Overlay

Analisis *Overlay* adalah prosedur penting dalam analisis SIG (Sistem Informasi Geografis). *Overlay* untuk kemampuan menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya di layar komputer atau pada plot. Secara singkatnya, overlay menampilkan suatu peta digital pada peta digital yang lain beserta atribut-atributnya dan menghasilkan peta gabungan keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta tersebut.

1.6 Hipotesis Awal

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis awal yang berdasarkan kepada studi – studi terdahulu. Studi – studi terdahulu mengenai tingkat kekompakan perkotaan diberbagai kawasan/wilayah banyak mengidentifikasi jika tingkat kekompakan kota berpengaruh pada penduduknya. Maka dari itulah didapat beberapa hipotesis untuk menjadi tolak ukur yang akan di dapatkan nanti.

1.7 Kerangka Berfikir



1.8 Sitematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang isi laporan ini, maka sub bab ini menjelaskan tentang sistematika pembahasan, seperti uraian di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan secara khusus mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang berisi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAU PUSTAKA

Menjelaskan mengenai kajian teoritis yang menjelaskan tentang urban compactness dalam perkotaan serta teori yang diperlukan dalam penulisan ini.

BAB III GAMBARAN UMUM

Menjelaskan mengenai gambaran umum lingkup wilayah penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai analisis data yang telah didapat melalui data variabel karakteristik density dan diversity, untuk mengetahui ukuran *urban compactness*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, Serta memberikan saran.